

ABSTRAK

Maulana Muhammad Shiddiq Al-Faruq : Takhrij Al-Hadits Dan Dirasah Al-Asanid Mengenai Larangan Shalat Bagi Laki-Laki yang Rambutnya Terikat Dan Implikasinya Terhadap Perbaikan Sifat Shalat Kaum Muslimin (Sebuah Analisa *Fahmu al-Sunnah*)

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan *takhrij al-hadits* dan *dirasah al-asanid* terhadap hadis yang membahas larangan shalat bagi laki-laki yang rambutnya terikat, serta mengkaji implikasinya terhadap perbaikan sifat shalat kaum Muslimin melalui analisa *Fahmu al-Sunnah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan analisis kritis terhadap *sanad* dan *matan hadits*, dengan fokus pada validitas dan relevansi hadis dalam praktik ibadah sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits mengenai larangan shalat bagi laki-laki yang rambutnya terikat memiliki derajat *marfu'* dengan beberapa jalur periwayatan yang valid, meskipun ditemukan beberapa kelemahan dalam riwayat tertentu. Melalui proses *tashhih al-hadis* dan kajian mendalam terhadap *sanad* dan *matan*, kelemahan-kelemahan tersebut dapat diperkuat oleh riwayat yang lebih *shahih*, menjadikannya hadis yang *hasan lighairihi*.

Dari perspektif *Fahmu al-Sunnah*, hadis ini memberikan panduan penting tentang kesempurnaan adab dalam shalat, meskipun larangan ini tidak bersifat mutlak. Implikasinya, meski tidak membatalkan shalat, mengikat rambut saat shalat dianggap makruh dan bertentangan dengan kesempurnaan ibadah. Oleh karena itu, penerapan hadits ini diharapkan dapat berkontribusi pada perbaikan kualitas shalat di kalangan umat Muslim.

Penelitian ini merekomendasikan kajian lebih lanjut terhadap hadis-hadis terkait adab shalat lainnya untuk memperdalam pemahaman dan aplikasi sunnah dalam kehidupan beragama.

Kata Kunci: *Takhrij al-Hadits*, *Dirasah al-Asanid*, Larangan Shalat, Rambut Terikat, *Fahmu al-Sunnah*, Kualitas Shalat.

المُلخَص

مولانا محمد صديق الفاروق: تخريج الحديث ودراسة الأسانيد حول النهي عن الصلاة للرجل الذي يربط شعره وأثاره على تحسين صفة الصلاة للمسلمين (تحليل فهم السنة)

يهدف هذا البحث إلى إجراء تخريج للحديث ودراسة الأسانيد المتعلقة بالنهي عن الصلاة للرجل الذي يربط شعره، وكذلك دراسة أثاره على تحسين صفة الصلاة للمسلمين من خلال تحليل فهم السنة. يعتمد البحث على تحليل نقدي للسند والمُتَن، مع التركيز على صحة الحديث وأهميته في ممارسة العبادة اليومية.

أظهرت نتائج البحث أن الحديث المتعلق بالنهي عن الصلاة للرجل الذي يربط شعره يحمل درجة المرفوع مع وجود عدة طرق صحيحة للرواية، رغم وجود بعض الضعف في بعض الروايات. ومن خلال عملية تصحيح الحديث ودراسة معمقة للسند والمُتَن، يمكن تعزيز هذه الضعف بالروايات الأكثر صحة، مما يجعل الحديث من نوع الحسن لغيره.

من منظور فهم السنة، يقدم الحديث توجيهًا مهمًا بشأن كمال الأدب في الصلاة، رغم أن هذا النهي ليس مُطلقًا. وعلى الرغم من أنه لا يبطل الصلاة، إلا أن ربط الشعر أثناء الصلاة يعتبر مكروهًا ويتعارض مع كمال العبادة. لذلك، يُتوقع أن يسهم تطبيق هذا الحديث في تحسين جودة الصلاة بين المسلمين.

يوصي هذا البحث بإجراء دراسات إضافية على الأحاديث المتعلقة بأدب الصلاة لتعميق الفهم وتطبيق السنة في الحياة الدينية.

الكلمات المفتاحية: تخريج الحديث، دراسة الأسانيد، النهي عن الصلاة، ربط الشعر، فهم السنة، جودة الصلاة.

ABSTRACT

Maulana Muhammad Shiddiq Al-Faruq: *Takhrij Al-Hadith and Dirasah Al-Asanid Regarding the Prohibition of Prayer for Men Who Tie Their Hair and Its Implications for Improving the Quality of Muslim Prayer (An Analysis of Fahmu al-Sunnah)*

This research aims to conduct takhrij al-hadith and dirasah al-asanid on the hadith discussing the prohibition of prayer for men who tie their hair, and to examine its implications for improving the quality of Muslim prayer through an analysis of Fahmu al-Sunnah. The method used in this study involves critical analysis of the hadith's chain of transmission (sanad) and text (matan), focusing on the validity and relevance of the hadith in everyday religious practices.

The results of the research show that the hadith concerning the prohibition of prayer for men who tie their hair is classified as marfu' with several valid chains of transmission, although some weaknesses were found in certain narrations. Through the process of tashhih al-hadith and an in-depth study of the sanad and matan, these weaknesses can be strengthened by more authentic narrations, making the hadith hasan lighairihi.

From the perspective of Fahmu al-Sunnah, this hadith provides important guidance on the perfection of manners in prayer, even though this prohibition is not absolute. Its implication is that, while it does not invalidate the prayer, tying the hair during prayer is considered makruh (disliked) and contrary to the perfection of worship. Therefore, the application of this hadith is expected to contribute to the improvement of prayer quality among Muslims.

This study recommends further research on other hadith related to prayer etiquette to deepen understanding and application of the Sunnah in religious life.

Keywords: Takhrij al-Hadith, Dirasah al-Asanid, Prohibition of Prayer, Tied Hair, Fahmu al-Sunnah, Quality of Prayer.